

PENGILMUAN ISLAM: KONSEP DAN IMPLEMENTASI DALAM RISET ILMIAH

Doddy Afandi Firdaus

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sufyan Tsauri Majenang, Cilacap

doddy.firdaus1984@gmail.com

Article History:

Received: 2022-01-08, Accepted: 2022-01-14, Published: 2022-02-20

Abstract

Humans are the most perfect creatures of Allah Swt, while what makes the difference is the mind that is in humans. Science is positioned in Islam so that it leads to benefit, and can lead to harm, and that applies to every individual, society, and nation in a country. The basis of science is knowledge, so that science is a combination of knowledge about an object that is strengthened by arguments and a collection of natural laws that have been found, as well as the reality behind the phenomena of human behavior based on relatively fixed laws.

The source of discourse knowledge is certainly very dynamic. In ancient Greece, it was known that there was only one source of knowledge, namely reason. In the early days of the scientific tradition in the west trying to release knowledge from the grip of the church or religion so as to make the product of knowledge gained its spiritual values lost. The research method that the author uses is literature study from books and journal writings as a reliable source of information.

In viewing the concept of Islamic science, of course, it really depends on the interpretation of each scientist and scientific institution. The combination of Islamic religious knowledge and general science and merged as an inseparable science or integration is interpreted as the Islamization of science or even the integration of science which is interpreted symbolically.

In Islamic science, it can be concluded that there are thinkers whose results are Amin Abdulloh with Integration-Interconnection Islamic Studies, Imam Suprayogo with Islamic Sciences Integration of the Tree of Knowledge, Armahedi Mahzar with Islamic Studies Pentadik Integration, Mulyadhi Kartanegara with Islamic Studies on Unity of Reality and Kuntowijoyo with Sciences Islam The integration of the prophetic paradigm.

Keywords: *Islamic science, concept, scientific research*

Abstrak

Manusia merupakan makhluk Allah Swt yang paling sempurna, sedangkan yang jadi pembeda, yaitu akal yang ada pada diri manusia. Ilmu pengetahuan diposisikan dalam agama Islam agar mengarah kepada kemaslahatan, serta dapat mengarah pada kemadharatan, dan itu berlaku bagi setiap individu, masyarakat, maupun bangsa di suatu negara. Basis dari Ilmu ialah Pengetahuan, sehingga ilmu merupakan gabungan dari pengetahuan tentang sesuatu objek yang dikuatkan oleh argumen dan kumpulan hukum alam yang sudah ditemukan, serta kenyataan dibalik gejala tingkah laku manusia berbasis hukum yang relatif tetap.

Sumber pengetahuan wacananya tentu sangat dinamis. Pada masa Yunani Kuno dikenal hanya ada satu sumber pengetahuan, yaitu akal. Pada masa awal tradisi ilmiah di barat berusaha untuk melepaskan ilmu dari cengkraman gereja atau agama sehingga menjadikan produk ilmu yang diperoleh niali-nilai spriritualitasnya hilang. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu studi pustaka dari buku-buku maupun tulisan jurnal sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya.

Dalam memandang konsep pengilmuan Islam tentu saja sangat bergantung pada penafsiran masing-masing tokoh ilmuwan dan institusi keilmuan. Perpaduan ilmu agama Islam dan Ilmu umum dan melebur sebagai satu ilmu yang tidak terpisahkan atau pemaduan dimaknai sebagai islamisasi ilmu pengetahuan atau bahkan pemaduan keilmuan yang dimaknai secara simbolik.

Dalam pengilmuan Islam dapat diambil kesimpulan terdapat para pemikir yang dengan hasilnya yaitu Amin Abdulloh dengan Pengilmuan Islam Integarsi-Interkoneksi, Imam Suprayogo dengan Pengilmuan Islam Integrasi pohon ilmu, Armahedi Mahzar dengan pengilmuan Islam Integrasi Pentadik, Mulyadhi Kartanegara dengan pengilmuan islam kesatuan realitas dan Kuntowijoyo dengan Pengilmuan Islam Integrasi paradigma profetik.

Kata kunci: *pengilmuan Islam, konsep, riset ilmiah*

PENDAHULUAN

Apabila dibandingkan dengan makhluk Allah SWT yang lain, Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna, sedangkan yang jadi pembeda yaitu akal yang ada pada diri manusia. Dalam hal ini Ilmu merupakan suatu hal yang menjadi landasan bagi peradaban manusia. Apabila dihubungkan dengan ilmu, maka berbagai peradaban manusia senantiasa mengalami dinamika pada berbagai aspek kehidupan. Posisi ilmu pengetahuan secara terus-menerus mengalami perkembangan, perubahan dan dibutuhkan bagi proses kehidupan manusia. Dalam memperjuangkan ilmu pengetahuan diperlukan upaya secara maksimal dan tepat, sehingga dapat berjalan dengan hakikat yang dibutuhkan manusia, selain dari ilmu pengetahuan yang sifatnya empirik dan rasional (Nasr, 1997:43). Fondasi dasar aktivitas sains modern berasal dari Aliran rasionalisme dan empirisme. Dan dalam agama Islam juga menggunakan Rasio dan metode penelitian empiris induktif. Namun sains modern, tidak mengakui selain itu. Sesuai dengan objek ontologi sains di luar yang empiris dan rasional dalam agama Islam dapat diterima sebagai ilmu (Handrianto, 2014:17).

Ilmu pengetahuan diposisikan dalam agama Islam agar mengarah kepada kemaslahatan, serta dapat mengarah pada kemadharatan, dan itu berlaku bagi setiap individu, masyarakat, maupun bangsa di suatu negara. Oleh karena itu, dengan menggunakan ilmu pengetahuan, umat muslim diperintah untuk mengkaji dan mengelola segala sesuatu di atas muka bumi ini, sesuai dengan aturan atau batasan yang diberikan Allah SWT. Bukanlah hal yang mudah, usaha untuk menempatkan ilmu pengetahuan pada setiap peradaban tersebut, untuk kemudian disesuaikan dengan nilai atau aturan yang tidak bertentangan dengan pandangan agama. Jika hal itu teraktualisasikan, maka akan terwujudnya pola kehidupan yang harmonis dalam diri manusia, masyarakat, bahkan bangsa di suatu negara, dan ilmu pengetahuan yang dipelajari dapat memfasilitasi manusia di berbagai aspek kehidupan di dunia.

Basis dari Ilmu ialah Pengetahuan, sehingga ilmu merupakan gabungan dari pengetahuan tentang sesuatu objek yang dikuatkan oleh argumen dan kumpulan hukum alam yang sudah ditemukan, serta kenyataan dibalik gejala tingkah laku manusia berbasis hukum yang relatif tetap. Pengetahuan itu sendiri ialah pengenalan pada sesuatu apa adanya dengan menggunakan indera, nalar, dan belum teruji kenyataannya dengan penjelasan dan pola berfikir tertentu. Hal ini mempunyai arti bahwa dalam mendiskusikan sumber keilmuan tentunya juga mendiskusikan epistemologi serta sumber pengetahuan.

Sumber pengetahuan wacananya tentu sangat dinamis. Pada masa Yunani Kuno dikenal hanya ada satu sumber pengetahuan, yaitu akal. Konsekuensinya yaitu hanya ada satu pola dalam berfikir seperti yang telah dikembangkan oleh Aristoteles (pola berfikir deduktif).

Dengan konsekuensi selanjutnya, ilmu pengetahuan yang didapatkan merupakan ilmu pengetahuan yang *gambling* karena belum diuji dengan empiri.

Bersamaan dengan proses berjalannya waktu dan perubahan zaman yang semakin berkembang juga masalah modernitas yang dihadapi oleh umat Islam, salah satunya yaitu ilmu pengetahuan. Sudah sangat wajar jika umat Islam memberikan perhatian yang lebih dalam permasalahan ini. Disebabkan pada perkembangan zaman saat ini, Ilmu Pengetahuan sudah tercampuri oleh kultur Barat yang melepas nilai-nilai agama didalam ilmu pengetahuan, maka dalam pemaduan Ilmu-ilmu umum bersama ilmu-ilmu keislaman perlu secepatnya diupayakan.

Ilmu keislaman muncul dari kepedulian terhadap ilmu pengetahuan Barat modern yang menyimpang dari semangat Renaisans yang semula ditujukan untuk memanusiaikan manusia, melainkan pada dehumanisasi dan sekularisasi. yang dipandang sebagai tekstualisasi keilmuan Islam bermaksud menempatkan Islam sebagai paradigma dalam potret realitas (Bagir, 2005: 9).

Ilmu-ilmu keislaman klasik yang banyak dipelajari dan dikembangkan di lembaga-lembaga Islam tradisional seperti model Pendidikan Islam Salaf di Indonesia didasarkan pada khazanah yang sangat kaya peninggalan dari masa keemasan Islam Umat Islam telah kehilangan perannya dalam menjawab tantangan modernitas.

Kelompok ini dalam pengembangan ilmu biasanya tidak begitu peduli dengan perkembangan ilmu di Barat. Seringkali mereka melakukan afirmasi atas apa yang dihasilkan oleh Barat dengan menyatakan sejatinya sudah dimiliki oleh Umat muslim. Sebagai kitab suci umat islam Al Quran tidak pernah melewatkan pembahasan segala persoalan manusia. Yang semuanya sudah ada serta tidak diperlukan kembali nalar dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Berbeda dengan pemikiran kelompok diatas tadi, mereka bercumbu dengan ilmu-ilmu Barat. Sejak renaissance perkembangan ilmu-ilmu barat semakin maju pesat yang dapat melahirkan bermacam-macam disiplin ilmu dengan menggunakan perspektif baru serta telah menjadi rujukan peradaban manusia saat ini.

Pada masa awal tradisi ilmiah di barat berusaha untuk melepaskan ilmu dari cengkraman gereja atau agama sehingga menjadikan produk ilmu yang diperoleh nilai-nilai spriritualitasnya hilang. Bidang ilmu modern menjadi sekuler sehingga aspek ketuhanan yang bernilai sakral hanyalah spekulasi semata, jadi tidak pantas untuk debarengkan dalam pembahasan ilmiah. Penjelasan sain menyatakan bahwa pengetahuan harus dapat diobservasi serta diukur menjadikan hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama semakin menjauh. Yang keduanya bisa diibaratkan seperti dua sisi yang berbeda dan tidak akan mungkin untuk dapat bertemu.

Kelompok ini memahami bahwa ilmu merupakan sesuatu yang independen/objektif. pengguna ilmu itu sendiri yang akan menentukan baik dan buruknya ilmu. Sehingga secara mendasar di dalam Ilmu nilai kebaikan dan keburukan tidak ada.

Pada makalah ini bermaksud untuk mengeksplorasi berbagai model pengilmuan Islam yang digagas oleh para pemikir yang terdahulu dan terus berkembang sampai saat ini. Model pengilmuan Islam yang dimasyhurkan oleh Ismail Raji Al faruqi dan Syed Naquib Al Attas, serta Model pengilmuan Islam yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo dan diadaptasikan oleh sebagian pemikir muslim di Indonesia.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Dalam artikel ini metode penelitian yang digunakan, yaitu studi pustaka dari buku-buku maupun tulisan jurnal sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalinan proses pengujian kritis terhadap asumsi, konsep, metode, ataupun teori-teori dasar dari ilmu sains modern, yang paling utama berhubungan dengan rasionalitas, asal mula alam semesta, manusia, realitas nyata dan penglompokkan ilmu pengetahuan telah digambarkan dalam Pengilmuan Islam. Mememperoleh batasan dan kaitan antar disiplin keilmuan merupakan tujuan dari proses ini. Proses memasukkan elemen penting dari konsep kunci Islam ke dalam setiap disiplin keilmuan sains modern yang terkait merupakan Langkah selanjutnya. Konsep-konsep basis tersebut meliputi penelitian tentang manusia, agama, keadilan, ilmu, tindakan yang benar serta konsep perguruan tinggi yang berfungsi sebagai institusi pendukung pengejawantahan dari semua mata rantai proses tersebut.

Fakta atas tidak mampunya Umat Islam dalam mencetuskan suatu konsep keilmuan yang produktif dan mandiri bukanlah sekadar “ayatisasi” teks Al Quran. Bukan cuma proses pengurangan atau penambahan elemen tertentu ke dalam berbagai disiplin keilmuan yang sudah ada dalam Islamisasi Ilmu pengetahuan, akan tetapi jalinan proses pembenahan atau bahkan menciptakan suatu disiplin keilmuan secara spesifik. Hal ini berlangsung melalui penelitian yang panjang atas ide dasar, wacana yang telah menjadi dasar dari perkembangan keilmuan tertentu.

Ada dua nama populer, al-Attas dan al-Faruqi ketika berbicara istilah Pengilmuan Islam kontemporer para ilmuwan tidak dapat mengesampingkan kedua tokoh tersebut. Mereka mencoba menyajikan satu analisis mengenai metodologi Pengilmuan Islam, utamanya pada beberapa karya tulis mereka, misalnya *Islam and Secularism* pada tahun 1993 dan *Islam and The Philosophy of Science* tahun 1989 keduanya buah karya al-Attas dan *Islamization of Knowledge: General Principles and Work-plan* pada tahun 1982 yang ditulis al-Faruq.

1) Konsep Pengilmuan Islam

Dalam memandang konsep pengilmuan Islam tentu saja sangat bergantung pada penafsiran masing-masing tokoh ilmuwan dan institusi keilmuan. Perpaduan ilmu agama Islam dan Ilmu umum dan melebur sebagai satu ilmu yang tidak terpisahkan atau pemaduan dimaknai sebagai islamisasi ilmu pengetahuan atau bahkan pemaduan keilmuan yang dimaknai secara simbolik. Dan disini akan dibahas ragam pengilmuan Islam.

a. Pengilmuan Islam Integarsi-Interkoneksi

Gagasan ini pada awalnya dimunculkan oleh tokoh dari Yogyakarta yaitu M. Amin Abdullah. M. Amin Abdullah merupakan salah satu sarjana Muslim Indonesia yang telah banyak dikenal menulis mengenai Kajian Keislaman. Pilihan tema yang Amin Abdullah hidangkan sangat beragam, misalnya Filsafat, Ilmu Kalam, Ushul Fiqh, Metode Tafsir Al Quran, Pluralisme dan pendidikan. Secara sekilas, kebiasaan ini dipercaya tidak lazim di masa modern, saat para pakar hanya menekuni bidang ilmu tertentu. Amin Abdullah tidak memiliki maksud buat menjelajahi seluruhnya bidang ilmu, namun Amin Abdullah ingin merajut ke dalam satu jalinan epistemologis yang digambarkannya sebagai semacam “jaring laba-laba”.

Beliau menggagas Teori jaring laba-laba yang berhubungan dengan horison keilmuan Islam, ia ingin mengintegrasikan keilmuan Islam dengan ilmu Barat yang mempunyai sifat empiris-rasional sebagai tujuan untuk mengembangkan kerangka ilmu-ilmu dasar keislaman yang bersifat normatif,. Pada aspek inilah ketertarikan pemikiran Amin Abdullah, pada mana beliau sanggup merumuskan epistemologi keilmuan yang dapat meracik beragam

ilmu sebagai akibatnya kentara hakikatnya menurut masing-masing disiplin ilmu dan bagaimana cara dan taktik buat menyebarkan ilmu.

Corak epistemologi bayani didukung oleh pola pikir fiqh dan kalam dalam pemikiran Amin Abdullah yang lebih didahului dan diutamakan qiyas, akan tetapi tidak hanya mantiq melalui silogisme dan premis-premis nalar sebagaimana burhani atau bisikan hati pada irfani.

Kesahihan keilmuan antara bayani, burhani, dan irfani memang diukur secara berbeda-beda. Apabila akal bayani terkait dalam kedekatan dan kecenderungan teks atau nash dan realitas, sedangkan akal irfani lebih kepada kedewasaan nilai sosial (simpati, empati, verstehen), maka pada akal burhani yang dititikberatkan merupakan kesesuaian yakni kecocokan antara ilham dan realitas. Selain kesesuaian pada akal burhani juga ditekankan aspek koherensi (keruntutan dan keteraturan berfikir) dan upaya yang terus dilakukan buat memperbaiki dan menyempurnakan output-output atau teori-teori yang sudah dibangun dan disusun sang akal.

Dalam aspek lain, ilmu-ilmu Barat juga disanggah oleh Amin Abdullah. Selama ini para ilmuwan muslim sudah terkecoh atas desakan obyektifitas teori-teori ilmu modern. Ilmu-ilmu Barat yang menjamin menjadi bebas berdasarkan nilai dan kepentingan dalam riilnya penuh muatan kepentingan. Kepentingan itu diantaranya penguasaan kepentingan ekonomi, dan kepentingan militer/ perang, penguasaan kepentingan kebudayaan Barat. Amin Abdullah sangat tegas menyatakan, bahwa dalam era *post positivistik*, tidak terdapat satu bangunan keilmuan pada daerah apapun yang tanpa mempedulikan sama sekali menurut persoalan-persoalan budaya, sosial dan bahkan sosial politik yang melatarbelakangi hadirnya, disusunnya serta Bergeraknya sebuah kerangka berfikir keilmuan pada dunia.

Ide akbar yang dimiliki Amin Abdullah terkonsentrasi dalam bangunan keilmuan yang berkarakteristik *teoantroposentris-integralistik*. Bangunan keilmuan misalnya ini erat hubungannya menggunakan kerangka berfikir filosofis. Ilmu apapun yang disusun harus memiliki paradigma filsafat merupakan ide utama Beliau. Anggapan seseorang ilmuwan merupakan hal utama yang terkait menggunakan struktur dasar yang menempel dalam sebuah bangunan keilmuan yang diistimewakan, baik ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial, humaniora, ilmu-ilmu agama, studi agama juga ilmu-ilmu keislaman (Abdullah, 2002: 6-7).

Dengan demikian, tidak terdapat sebuah ilmu pun yang sudah terorganisir sedemikian rupa yang tidak memiliki struktur dasar yang bisa mengarahkan dan menggerakkan kerangka kerja teoritik juga praksis keilmuan dan membimbing arah penelitian dalam ekspansi lebih lanjut. Filsafat ilmu merupakan Struktur fundamental yang mendasari, melatarbelakangi dan mendorong dalam kegiatan praksis keilmuan.

Amin Abdullah melaksanakan kritik terhadap ilmu-ilmu sekuler/Barat dan ilmu-ilmu agama yang disebut olehnya sedang terdampak krisis relevansi, pada saat ini menjadi keharusan untuk melakukan gerakan *rapproachment* antara (dua kubu) keilmuan. Sesuatu yang sepenuhnya diharapkan buat mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang serba tidak sejenis dan tidak terduga dinamakan dengan Gerakan *rapproachment*/gerakan integrasi epistemologi keilmuan. Selanjutnya, Amin Abdullah menyatakan, bahwa dalam diskursus keagamaan pada saat ini, agama mempunyai banyak corak, bukan lagi bercorak tunggal. Agama tidak lagi dimengerti menjadi hal yang sama sekali berhubungan dengan problem ketuhanan, kepercayaan, sitem keyakinan, pandangan hidup, dan kebutuhan mutlak. Selain sifat konvensionalnya, ternyata agama juga berhubungan-erat dengan problem- problem kesejarahan dan budaya (Abdullah, 2000: 2).

Tentunya dalam mengawinkan (2 tradisi) pola pikir keilmuan akan berdampak pada filosofinya. Di sini, kerangka teori, metode dan epistemologi yang diterapkan pun harus berubah. Prasyarat primer yang wajib tercipta buat menciptakan keilmuan yang integratif merupakan filsafat ilmu yang eksklusif, yang tidak lagi murni mengacu dalam epistemologi

ilmu agama dan tidak juga epistemologi ilmu sekular/Barat. Konsekuensi langsung dari perubahan ini merupakan peniscayaan adanya kerangka berpikir baru menjadi hal yang sangat utama dan memiliki kedudukan yang penting dalam wilayah kerja keilmuan. Apabila studi Islam merupakan bangunan keilmuan biasa, lantaran dia disusun dan dirumuskan oleh ilmuwan agama pada era terdahulu sesuai tuntutan zamannya, maka tidak terdapat alasan buat menghindarkan diri berdasarkan pertemuan, diskusi dan pergumulannya menggunakan jajak filsafat ilmu, sinkron menggunakan tuntutan zaman ini.

Dari paradigma pada atas, Amin Abdullah merumuskan bangunan keilmuan yang berkarakter teoantroposentris-integralistik, lalu muncullah horison keilmuan pada wujud skema jaring laba-laba. Inti menurut gagasan ini yaitu, bahwa;

- (1) struktur keilmuan memisahkan taraf generalisasi ilmu, mulai dari ilmu murni hingga ilmu eksak, di mana satu sama lain saling berhubungan;
- (2) tidak terdapat diskriminasi antara ilmu-ilmu kajian Islam dengan ilmu-ilmu sekular/Barat, sebab keduanya sudah bersatu.

b. Pengilmuan Islam Integrasi Pohon Ilmu

Pemikiran Imam Suprayogo yang berkeyakinan bahwa ilmu dan agama mempunyai satu fungsi yang sama, yaitu untuk meninterpretasikan alam semesta dan kehidupan, merupakan asal mula ide pengilmuan Islam Integrasi pohon ilmu. Atas dasar ini Imam Suprayogo menggabungkan ilmu dan agama, tetapi bukan pada makna “dicampurkan”.

Sebagai sumber pengetahuan, Ilmu dan agama tentunya tidak sama. Dengan hanya melalui wahyu, Agama mampu didapatkan, sedangkan hanya melalui riset, ilmu didapatkan. Perbedaan sumber tersebut berdampak pada kualitas kebenaran. Kebenaran universal yang kekal yang dipunyai oleh Agama karena bersumber pada wahyu, sedangkan kebenaran yang relatif yang dipunyai ilmu karena tergantung pada dukungan data dan rasio yang mendukungnya.

Setiap jenis keilmuan oleh Imam Suprayogo diposisikan sesuai bagian pada pohon. Apabila diibaratkan sebuah pohon yang memiliki akar kokoh, batang yang kuat, cabang subur, berdaun rindang dan memperoleh butir yang nikmat. Menurut Imam Suprayogo posisi akar pohon yang kokoh diduduki ilmu-ilmu alat. misalnya bahasa Arab dan Inggris yang disupport oleh ilmu nalar berpikir, ilmu alam dan ilmu sosial. Batang yang bertenaga diduduki oleh ilmu kajian keislaman, misalnya al Quran dan hadis yang dilengkapi dengan kajian sejarah Nabi Muhammad SAW, sejarah peradaban dan pertumbuhan pemikiran Islam. Cabang/ranting yang produktif berkembang dan menumbuhkan daun-daunan diinterpretasikan menjadi produk dihasilkan, misalnya ilmu sosia-humaniora dan ilmu alam (Suprayogo, 2011: 57).

Suprayogo membagi metafora tersebut menjadi tiga proses integrasi: sumber ilmu berasal dari alQur’ān dan ḥadīth; penggabungan kurikulum atau konsep-konsep dalam institusi perguruan tinggi dan pondok pesantren; serta pembentukan iklim dan kebudayaan kampus yang kondusif (Suprayogo, 2011: 45).

Pertama, sumber pengembangan ilmu berasal al-Qur’ān dan sunnah.

Langkah ini dikerjakan melalui dua proses sebagai berikut.

- 1). Proses menempatkan keduanya sebagai sumber inspirasi yang kemudian direpresentasikan melalui kajian ilmiah terhadap fenomena sejarah. Pada tahap ini, inspirasi dari nash akan dijadikan pedoman dan upaya harus dilakukan untuk membuktikannya melalui penelitian dan diskusi ilmiah.
- 2). Sebagai sumber yang sepadan dalam bingkai ilmu pengetahuan menempatkan al-Quran, hadist dan alam. Tahapan ini lebih merupakan upaya untuk memosisikan nash dan alam sebagai (2 objek kajian) yang sama-sama sah. Apa yang diperoleh dari nash dan alam sebagai objek kajian, tentunya memiliki peran, fungsi dan

dampaknya sendiri-sendiri yang harus saling menghormati satu sama lainnya (Bagir: 2005, 49-50).

Kedua, Imam Suprayogo mempraktekan integrasi kurikulum perguruan tinggi dan pondok pesantren melalui penempatan unsur-unsur semacam kedalaman spiritualitas, akhlak luhur, kelapangan ilmu pengetahuan dan kematangan profesionalitas sebagai visi sekaligus misi yang perlu dicermati oleh perguruan tinggi dan pondok pesantren. Implementasinya berpegang pada prinsip *tarbiyah li ulil albab*, yaitu satu kolaborasi zikir, pikir dan amal saleh yang dipegang teguh oleh sistem pendidikan. Dalam proses ini sebagai institusi dengan zikir sebagai basis dan amal soleh sebagai misi digambarkan oleh pondok pesantren, sedangkan kemampuan oleh pikir dihadirkan oleh perguruan tinggi. Menurut Imam Suprayogo merupakan satu keharusan adanya Sinergitas antara pondok pesantren dan perguruan tinggi. Akan terwujudnya satu lingkungan masyarakat yang edukatif dan memuliakan nilai-nilai kesalehan pada Proses akhir (Suprayogo, 2011: 94-95).

Ketiga, pembentukan iklim dan kebudayaan kampus. Imam Suprayogo memvisualisaikan bahwa satu kekuatan kultural sangat diperlukan dalam pendidikan Islam. Ini karena Islam memandang ilmu pengetahuan wajib diwujudkan dalam perbuatan yang baik sehari-hari. Oleh karena itu, hadirnya kebudayaan kampus yang memiliki sumbangsih dalam proses pendidikan akan sangat membantu dalam memajukan antusiasme keilmuanarganya. Kesukaan terhadap ilmu dan usaha menanamkannya dalam perbuatan sehari-hari merupakan Budaya yang diinginkan oleh Imam Suprayogo. Jika keserasian ini terwujud, maka seluruh elemen dalam institusi pendidikan akan memiliki etos kerja yang tinggi karena mendapat dukungan berupa profesionalitas keilmuan dan kebudayaan Islami yang telah terbentuk (Suprayogo, 2011: 94-95).

Selain itu, apa yang dicetuskan oleh Imam Suprayogo, seperti menggunakan teori Bilgrami mengenai konsep Universitas Islam. Universitas Islam bukan hanya penyelenggara pendidikan tinggi, tetapi berakibat lulusan yang kompeten dalam ilmu-ilmu keislaman dan mau berbagi ilmu tadi dalam ranah keilmuan masa kini, seperti: teknik, sosial-budaya dan sains sebagainya (Nasr, 1997:60). Ini bukan lain karena pondok pesantren merupakan laboratorium penggabungan budaya dan agama.

c. Pengilmuan Islam Integrasi Pentadik

Armahedi Mahzar merintis Pengilmuan Islam integrasi pentadik ini. Model pemaduan ini hendak merevolusi model integralisme universal oleh Ken Wilber yang ditumbuhkan kira-kira tahun 1990-an. Kemudian Beliau memberinama model pemaduannya sebagai Integralisme Islam. Integralisme Islam Armahedi Mahzar dimulai dari pencariannya terhadap metode strukturalis antropolog Prances Claude Levi Strauss dan holisme yang belum sempurna. Hasil dari pencariannya, Armahedi Mahzar menjumpai bentuk geometris teori Barat yang sambung menyambung: diri-manusia, manusia-lingkungan, dan alam-Tuhan, yang kesemuanya merupakan sistem terpadu (Bagir, 2005: 94).

Secara konseptual, Armahedi Mahzar dalam karyanya Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi membahas mengenai bagaimana sistematika pemaduan integralisme Islam dibahas. Cendekiawan muslim kelahiran Genteng, Jawa Timur pada tahun 1943 tersebut mengenalkan (4 tahap) integrasi ilmu, yaitu: tahap konseptual, tahap institusional, tahap operasional dan tahap arsitektural.

Pertama, tahap konseptual. Secara akademik Armahedi Mahzar mengawali langkah penggabungan ilmu melalui perumusan kembali tujuan perguruan tinggi pada perspektif agama Islam. Dunia pendidikan merupakan hal yang penting dan tidak mungkin untuk dipisahkan dari seseorang Cendekiawan Muslim. Menurut Armahedi Mahzar, sebagai institusi pengkaderan cendekiawan muslim, perguruan tinggi wajib menumbuhkan prinsip-prinsip manusia yang sempurna ke dalam jiwa setiap peserta didik. Manusia yang sempurna sebagai

perwujudan konsep manusia ideal yang diharapkan agama Islam akan menciptakan cara pandang yang menjunjung tinggi sifat-sifat Ketuhanan. Pemahaman akan prinsip-prinsip ketuhanan pada semesta ini menurut Armahedi Mahzar akan menaruh citra bagaimana seharusnya suatu ilmu pengetahuan dipraktekkan pada semua bentuknya. Suatu rasa syukur seorang hamba yang tinggi atas segala yang dia miliki, lebih ditonjolkan. Sampai di sini, apa yang dimaksud Armahedi Mahzar sebagai integralisme Islam dalam tataran konseptual merupakan satu penggabungan yang berusaha memadankan nilai-nilai keislaman dan praktek ilmu pengetahuan pada kehidupan.

Kedua, tahap institusional. Pada tahapan ini Armahedi Mahzar tidak berbicara banyak. Armahedi Mahzar hanya memperkenalkan perguruan tinggi sebagai lembaga pengejawantahan konsep-konsep yang telah dihasilkan. Perguruan tinggi dinilai sebagai laboratorium uji gagasan-gagasan yang telah didapatkan di berbagai jenis fakultas, prodi dan satuan kerja lainnya. Segala macam ilmu pengetahuan, nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran agama Islam dipadukan menjadi satu kesatuan utuh. Mudah-mudahan, perguruan tinggi merupakan institusi yang mencetak para ilmuwan yang paham serta mengerti akan Universalisme ajaran agama Islam.

Ketiga, tahap operasional. Pembentukan perguruan tinggi sebagai institusi yang mengimplementasikan konsep-konsep dilakukan melalui pemaduan kurikulum. Proses ini dilakukan melalui pedagogi konsep atau ide-ide dasar pada ilmu kalam, fiqh, tasawuf dan filsafat pada mahasiswa tingkat pertama. Artinya, suatu perguruan tinggi tidak langsung mengajarkan disiplin keilmuan yang sebagai fokus jurusannya kepada mahasiswa barunya, tetapi terlebih dulu mengajarkan ide-ide dasar dari perkembangan keilmuan dalam agama Islam yaitu ilmu kalam, fiqh, tasawuf dan filsafat.

Keempat, tahap arsitektural. Apabila pada tahap sebelumnya telah terjadi proses ekstraksi ide-ide pokok dalam berbagai disiplin keilmuan Islam dan diwujudkan dalam bentuk perguruan tinggi bersama seluruh rangkaian kurikulumnya, maka membutuhkan masjid dan perpustakaan pada tahap ini. Mengapa masjid? Karena dalam pertumbuhan sejarah dalam Islam yang tidak lepas dari lingkungan masjid sebagai pusat kegiatan sosio-kultural. Kegiatan ini akan terarah penerapannya selama ada masjid sebagai pusat kegiatan beragama. Perpustakaan merupakan sumber non-personal yang dapat menyediakan materi-materi kajian bagi mahasiswa. Oleh karena itu, sumber-sumber otoritatif tentang tiga disiplin keilmuan utama: ilmu alam, humaniora dan keagamaan harus disokong oleh perpustakaan.

Dari penjelasan di atas apa yang diperkenalkan oleh Armahedi Mahzar jelas merupakan mengangkat sekaligus merekonstruksi ide/gagasan Integralisme universal yang dimiliki oleh Ken Wilber. Melalui pemaduan konsep kalam, fikih, tasawuf dan filsafat, bahwa kerangka berfikir yang dipegang dalam setiap disiplin keilmuan berbeda dan selalu berubah itulah seakan yang hendak dikatakan oleh Armahedi Mahzar. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan pemetaan perkembangan ilmu sains modern menjadi materialistik, mekanik, atomistik dan Integralisme Islam.

d. Pengilmuan Islam Integrasi Kesatuan Realitas

Ada dua tesis dasar yang melandasi pengilmuan Islam integrasi kesatuan realitas. Yang *Pertama* yaitu adanya dualitas ilmu kedalam ilmu agama dan ilmu non-agama. Yang *Kedua* yaitu adanya dominasi positivisme dalam ilmu pengetahuan modern. Dualitas ilmu berakibat penolakan terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain, permasalahan asal ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum, duduk perkara objek-objek ilmu yang dianggap "sah" buat sebuah disiplin ilmu, dan perpecahan dalam tataran klasifikasi ilmu. Sementara efek positivisme berakibat satu-satunya realitas/empiris yang riil yang bisa diteliti melalui indera dan segala wujud atau kenyataan yang berada dibalik dunia fisik (metafisik) hanyalah output atas dugaan/asumsi manusia yang tidak punya realitas ontologis di luar pencerahan

insan/manusia.

Menurut Mulyadhi Kartanegara Problematika tersebut perlu dicarikan solusi dengan satu pemaduan yang mencakup aspek/dimensi ontologis, epistemologis dan metodologis dalam ilmu. Bagi Mulyadhi Kartanegara, meskipun pada dasarnya basis teori dan cara pandang antara ilmu agama dan ilmu sains tidak sama, namun pemaduan harus diusahakan. Dengan cara, melalui perumusan satu cara pandang yang melihat inti berdasarkan semua empiris/realitas, merupakan satu dan sama, yaitu konsep kesatuan empiris/realitas. Atas dasar hal tersebut Mulyadhi Kartanegara menyebut idenya sebagai integrasi kesatuan realitas.

Secara transendental, munculnya gagasan ini diilhami oleh konsep kesatuan realitas. Segala sesuatu pada hakikatnya berasal dari satu realitas/kenyataan yang sama merupakan Ide dasar dari pemikiran ini. Faktor pembedanya hanya terletak dalam adanya gradasi empiris, yaitu tindakan mencurigai esensi setiap empiris/kenyataan yang memicu disparitas penafsiran. Dari disparitas inilah lalu timbul dualitas antara ilmu spiritual dan material. Upaya mengembalikan basis kedua contoh keilmuan tersebut kepada satu pandangan baru kesatuan hakikat dari segala empiris dilihat perlu oleh Mulyadhi Kartanegara (Kartanegara, 2007: 29-30).

Mulyadhi Kartanegara Melalui karyanya Integrasi Ilmu memperkenalkan tujuh sistematika integrasi, meliputi: Integrasi objek, bidang, sumber, pengalaman manusia, metode, penerangan ilmiah serta ilmu teoretis dan simpel. *Pertama*, integrasi objek ilmu, yaitu: Ekspansi cakupan kajian dari setiap objek keilmuan. Objek ilmu wajib mengakui dan berangkat berdasarkan unsur-unsur metafisika, namun tetap memperhatikan perkara fisika secara seksama dan teliti. bagaimana para cendekiawan Muslim terdahulu membahas secara komprehensif objek empiris yang tersusun dari elemen-elemen air, api, udara dan tanah, serta objek-objek langit seperti bulan, bintang, matahari dan planet-planet namun tetap sebagai sumber inspirasi berasal dari al-Qur'an dan sunnah telah dicontohkan oleh Mulyadhi Kartanegara. Oleh lantaran itu, Mulyadhi Kartanegara mendapat objek yang bisa diteliti sebagai penekanan ilmu sains modern lantaran sejatinya hal tadi merupakan bagian integral menurut empiris lain, fisik ataupun metafisika.

Kedua, integrasi bidang ilmu. Mulyadhi Kartanegara membagi bidang keilmuan ke dalam (3 kelompok besar), yaitu: fisika, metafisika dan matematika. Fisika merupakan kajian ilmu dengan objek kerjanya pada sekitar materi dan gerak. Metafisika merupakan wilayah pengorganisasian keilmuan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan elemen non-materiil ataupun gerak. Berbeda dengan kajian fisika dan metafisika, bidang kajian Matematika berada pada segala hal immateriil namun sering kali terlibat kontak langsung dengan dunia materi dan gerak.

Ketiga, integrasi sumber ilmu. Apabila pada perspektif ilmu sains modern asal ilmu berkisar pada objek positif dan menolak kajian pseudo ilmiah, maka pada epistemologi Islam elemen-elemen tadi justru menempati posisi vital. Selain mengelaborasi objek indrawi, ada tiga asal lain, yaitu: akal, intuisi dan wahyu. *Keempat* sumber tersebut dalam kelanjutannya akan menghasilkan produknya sendiri-sendiri. Produk empiris memperoleh pengalaman indrawi, akal memperoleh ide, intuisi memperoleh pandangan- pandangan mistik sedangkan wahyu memperoleh kebenaran yang hakiki. Setiap sumber ilmu memperoleh pengalamannya masing-masing.

Keempat, integrasi pengalaman manusia. Penghimpunan pengalaman menjadi produk disparitas asal keilmuan wajib diselaraskan satu sama lain. Pendekatan indrawi tetap saja tidak akan bisa menembus objek intuitif, Ghaib ataupun religiositas seseorang dalam tingkatan secanggih apapun. Sebuah pendekatan yang diklaim menjadi metode intelektual diusulkan Mulyadhi Kartanegara melalui penyelidikan nalar dan spiritual lewat jalan mimpi dan intuisi.

Kelima, integrasi metode ilmiah yaitu penggabungan pengalaman *tajribi*, *bayani*,

burhani dan *'irfani* untuk menjadi produk asal keilmuan. Bagi Mulyadhi Kartanegara diperlukan satu metode yang bisa menaungi kesemuanya, yaitu: metode gabungan antara demonstratif-rasional dengan *'irfani*. Demonstratif bermanfaat pada pembacaan objek positif, sedangkan pengalaman mistik merupakan metode yang dianggap terakhir, karena berfungsi sebagai verifikasi.

Keenam, integrasi penjelasan ilmiah. Mulyadhi Kartanegara mengadopsi konsep kausalitas Aristoteles dalam mengungkapkan proses integrasi penerangan ilmiah. Nama yang diklaim terakhir menggolongkan sebab- musabab terjadinya suatu kenyataan tersusun terdapat empat hal: material, efisien, formal dan final. Ibarat tukang kayu yang membuat meja, kausa material merupakan bahan penyusun dasar penting, yaitu: kayu, kausa efisien adalah tukang kayu, desain atau bentuk meja adalah kausa formal, sedangkan kausa final terdapat pada tujuan dari penciptaan meja. Sains modern tidak menganggap penting tujuan dan aktor di balik hal yang penting dipandang oleh Mulyadhi Kartanegara.

Ketujuh, integrasi ilmu teoretis dan praktis. Mulyadhi Kartanegara terinspirasi gagasan ini menurut filosof Muslim yang mengklasifikasikan akal menjadi teoretis dan simpel. Akal simpel berhubungan dengan objek-objek kajian yang bisa diamati melalui pancaindra, sedangkan akal teoretis lebih berperan pada hubungannya dengan menggunakan objek-objek nonfisik. Akal simpel berurusan dengan hal-hal semacam ekonomi, politik dan etika, dalam hal yang lain akal teoretis menghimpun problem fisika, matematika dan metafisika. Oleh lantaran akal simpel berhubungan dengan kenyataan yang kelihatan, maka tugasnya yaitu menciptakan struktur sikap dan perilaku berdasar paradigma positivistik. Sedangkan akal teoretis beranjak pada menciptakan satu kerangka berpikir ilmiah yang komprehensif.

e. Pengilmuan Islam Integrasi Paradigma Profetik

Kuntowijoyo merupakan cendekiawan muslim yang pertama kali melontarkan Ide Pengilmuan Islam integrasi paradigma profetik. Gagasan tentang ilmu profetik tersebut pernah dimasukkan dalam sebuah artikel di surat kabar harian Republika yang terbit pada hari Kamis 7 Agustus 1997 (Kuntowijoyo, 1997). Terdapat (3 unsur) yang menjadi pilar ilmu profetik, *pertama*, humanisasi, yaitu memanusiaikan manusia, membuang kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. *Kedua*, liberalisasi. Yaitu membebaskan manusia dari kemiskinan, kezaliman dan sebagainya merupakan pembebasan yang dimiliki oleh tanggung jawab profetik. *Ketiga*, transendensi. Yaitu untuk menasihati manusia menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan diletakkan Tuhan dan agama pada kedudukan pusat.

Ide mengenai humanisasi asalnya dari penyelidikan Kuntowijoyo terhadap struktur kemasyarakatan yang tergantung dalam unsur-unsur materialistik dan tak jarang menciptakan kekerasan dan kebencian. Humanisasi yang dimaksud tidak merujuk pada humanisme antroposentris, yang dari Kuntowijoyo, tercipta menurut kebudayaan menggunakan latar belakang nilai-nilai non-Islami dan membentuk manusia menjadi penilai tunggal, akan tetapi merujuk pada Humanisme teosentris yang dievaluasi tercipta dari kepedulian Islam dalam memegang teguh harkat martabat manusia dan kemanusiaan. Oleh lantaran itu, Humanisme teosentris bagi Kuntowijoyo akan mendatangkan perkembangan struktur kebudayaan modern (Kuntowijoyo, 2006: 100-103).

Kuntowijoyo dalam karyanya *Muslim tanpa Masjid* menyebutkan perkiraan di balik terciptanya metode ini, yaitu: kesenjangan jarak sosio- historis antara masyarakat masa kini dengan kondisi Muslim pada masa Nabi Muhammad SAW. Umat Islam dalam waktu itu dicermati Kuntowijoyo menjadi masyarakat pra-industrial, sejenis dan kesukuan. Saat ini kondisi mereka telah berubah sebagai masyarakat bermacam-macam, kenegaraan dan industrial bahkan pascaindustrial. Oleh karena itu tujuan berdasarkan Strukturalisme-transendental tidak lain merupakan merapatkan jeda tersebut, sampai struktur dan prinsip sosial masa Nabi Muhammad SAW sanggup diaplikasikan dalam konteks kekinian dan

kedisinian.

Kuntowijoyo menjelaskan *humanisme teosentris* sebagai usaha untuk memfokuskan diri kepada Tuhan, dengan harapan tercapai tujuan manusia itu sendiri dalam sebuah karya yang sama (muslim tanpa masjid). Karena masyarakat sedang dalam tiga kesulitan besar, yaitu dehumanisasi, agresivitas dan keterasingan, maka *humanisme teosentris* diduga penting. Dehumanisasi telah mengantarkan sosial-masyarakat kepada objektivikasi teknologi, ekonomi dan politik, sedangkan, agresivitas sering mengakibatkan kriminalitas dan sikap lain yang mencetuskan permusuhan secara fisik maupun psikis, adapun keterasingan sudah menyisihkan manusia menurut kehidupan sosialnya dengan mengutamakan individualitasnya masing-masing. Menurut Kuntowijoyo peran liberalisasi dibutuhkan untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai humanisme tersebut. Liberalisasi yang dimaksud merupakan suatu proses pembebasan manusia menurut segala unsur-unsur yang menindas, menganiaya dan berakibat ketidakadilan. Sasarannya melingkupi empat hal, yaitu struktur pengetahuan, sosial, ekonomi, dan politik. Dalam usahanya membebaskan manusia dari jerat kemiskinan dan kesengsaraan dalam hidup bersosial masyarakat, oleh karena itu liberalisasi harus dilaksanakan secara besar-besaran. Liberalisasi jenis ini merupakan liberalisasi dengan menjunjung tinggi prinsip dan tanggung jawab profetik seorang manusia merupakan pandangan Kuntowijoyo.

Kuntowijoyo memperkenalkan dua hal dalam kekuatan ide. *Pertama*, jika dikembangkan dalam penelitian kualitatif, maka apa yang dikenalkan Kuntowijoyo menyandarkan eksistensi peneliti sebagai instrumen krusial dalam berdialog, ia harus mampu “hadir” di tengah fenomena yang diteliti serta harus dapat melakukan transformasi kesadaran (penyadaran kritis) diri sendiri. Penyadaran bahwa seorang peneliti wajib bisa mentransformasi keadaan dirinya menjadi subjek menggunakan segala problem yang dialami. Seorang peneliti untuk jujur dan amanah dalam memvisualisasikan kondisi mental dirinya menjadi tuntutan Poin terakhir ini.

Kedua, tawaran perumusan paradigma epistemik dalam Islam. Kuntowijoyo menginformasikan bahwa Islam merupakan struktur; struktur tadi bersifat transenden yang dalam perkembangannya beralih bentuk menjadi satu metodologi kajian; Islam memiliki kualitas untuk bertransformasi berdasarkan pada dirinya tanpa menghilangkan unsur-unsur ketuhanannya; pekerjaan rumah bagi seseorang umat Islam yaitu sanggup bermuamalat menggunakan jalan menyadari, menangkap dan merespons perubahan kenyataan pada sekitarnya; Islam tidak normatif, kuno maupun anti- perubahan selama itu tidak berkaitan dengan unsur ketuhanan; mengenai rasionalitas dalam persoalan dimasa kini misalnya, sosial, kemanusiaan, filsafat, seni dan tasawuf telah mengabaikan kesan egosentris, dan legalistik dalam agama Islam (Kuntowijoyo, 2006: 55).

2) Implementasi Pengilmuan Islam dalam Riset Ilmiah

Secara umum apa yang diperkenalkan Amin Abdullah, Imam Suprayogo, Mulyadhi Kartanegara, Armahedi Mahzar dan Kuntowijoyo secara implisit mirip dengan pemikiran Horkheimer. Max Horkheimer merupakan ilmuwan mazhab Frankfurt berusaha mempromosikan suatu teori yang meletakkan emansipasi pada kebudayaan sosial-rakyat modern. Kritik yang beliau lemparkan utamanya ditujukan pada beberapa elemen dasar pada rakyat yang menurutnya sudah mencetuskan bias menjadi pengaruh hubungan menggunakan ideologi yang berkembang pada tengah rakyat mereka.

Oleh karena itu, penulis mendapati beberapa aspek pengilmuan Islam yang perlu mendapatkan perhatian dalam riset ilmiah, di antaranya sebagai berikut.

a. Riset Ilmiah antara Agama dan Sains sebagai Logika Makna dan Logika Kausalitas

Secara umum integrasi-interkoneksi diadakan di atas anggapan bahwa ilmu agama dan ilmu sains menggunakan nalar yang tidak sama. Ilmu Agama memakai nalar makna, sedangkan ilmu sains memakai nalar kausalitas. Di saat sains memandang segala sesuatu mempunyai sebab, agama membentuk asumsi bahwa segala sesuatu menutup makna tertentu sebagai basis nalarnya. Untuk itu ketika ilmu sains mengajak segala kausal akan berpengaruh terhadap hal lainnya, pada sisi lain ilmu agama mendakwahkan bahwa sesuatu yang paling tinggi nilainya adalah yang paling berpengaruh atas segalanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau ada pernyataan bahwa ilmu sains merupakan jawaban menurut persoalan “bagaimana” sedangkan ilmu agama menjawab “mengapa”. Ringkasnya, ide Amin Abdullah menyerukan bahwa ilmu sains dan ilmu agama menolong manusia dalam menyajikan suatu metode, karena masing-masing mempunyai caranya sendiri dalam meramalkan dunia dengan relatif.

b. Riset Ilmiah antara Agama dan Sains sebagai Model, Pola, dan Paradigma

Jika berbicara tentang konsep inti dalam agama Islam, maka mudah untuk mengatakan bahwa masalah akidah dasar merupakan *basis mother of science* dalam agama Islam. Secara umum, konsep inti pada agama Islam terdiri berdasarkan inspirasi mengenai Allah SWT, alam dan manusia, secara fisik maupun metafisik. Hal ini berarti sesuatu yang berkenaan dengan hakikat berdasarkan ketiga hal tersebut, pastinya secara tidak langsung telah melekat kajian mengenai *mother of science* dalam Islam. Sebagai fondasi yang paling fundamental berdasarkan keilmuan dalam agama Islam, pastinya ia menyampaikan mengenai cara pandang yang paling fundamental dalam agama Islam.

c. Riset Ilmiah Relasi Subjektivitas, Objektivitas, dan Proses

Hubungan antara subjektivitas, objektivitas dan ilmu nalar pada proses perolehan ilmu pengetahuan tadi memilih bahwa ilmu sejatinya berisi suatu nilai tertentu. Suatu proses pencarian niscaya mempunyai tujuan (dorongan), dorongan inilah yang akan merangsang subjek untuk menaikkan taraf keikutsertaannya dalam proses itu guna mendapatkan objek yang diinginkan. Hal ini mempunyai arti bahwa nilai yang berada dalam diri subjek akan menaikkan kapasitas subjek tersebut. Posisi ini dapat berupa keikutsertaan, intensitas juga kualitas pendapat, perkiraan dan dorongan lain.

d. Riset Ilmiah Kritik terhadap Paradigma Tradisionalis

Selain itu, inspirasi para ilmuwan sepertinya ingin mengkritisi perilaku beberapa akademisi lain yang dari mereka terjebak pada imajinasi ideologi tradisionalis. Di antara kritik mereka yaitu: *pertama*, asumsi bahwa mereka telah menyangkal realita sejarah yang sudah ada dan cenderung tidak netral. Pada poin ini, para ilmuwan tersebut secara sepakat menyatakan bahwa sikap menerima dan membenarkan prinsip-prinsip umum sebagai ideologi merupakan suatu kesalahan, sebab hal itu telah menelantarkan unsur masyarakat dan tujuan mereka dalam proses sejarah ilmu pengetahuan.

Kedua, kelompok tradisionalis mengusung ide yang sudah melepaskan agama secara teoretis dan praktis. Maksudnya, kiprah sosio-historis masyarakat dikesampingkan dan tidak memikirkan dampak sosial dalam perumusan suatu gagasan atau teori.¹⁸ Oleh karena pertimbangan inilah sepertinya yang sebagai alasan nama-nama tadi buat putusan bulat penggunaan teori-teori sosial kritis sebagai

pendekatan dalam diskursus kajian Islam.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelahiran paradigma keilmuan Islam tidak dapat dilepaskan dari komunitas cendekiawan yang memakai, mengembangkan dan mengelola suatu bentuk pendekatan ilmu dengan benar-benar menggunakan acuan pemikiran dan komitmen yang sama, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dalam pengilmuan Islam dapat diambil kesimpulan terdapat para pemikir yang dengan hasilnya, yaitu Amin Abdulloh dengan engilmuan Islam integrasi-interkoneksi, Imam Suprayogo dengan pengilmuan Islam integrasi pohon ilmu, Armahedi Mahzar dengan pengilmuan Islam integrasi pentadik, Mulyadhi Kartanegara dengan pengilmuan islam kesatuan realitas, dan Kuntowijoyo dengan pengilmuan Islam integrasi paradigma profetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2002. *“Profil Kompetensi Akademik Lulusan Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Era Masyarakat Berubah”*, Makalah disampaikan dalam Pertemuan dan Konsultasi Direktur Program Pasca Sarjana Perguruan Tinggi Agama Islam, Hotel Setiabudi, Jakarta, 24-25 Nopember 2002.
- Abdullah, Amin. 2000. *Relevansi Studi Agama-agama dalam Milenium Ketiga*,” dalam Amin Abdullah (et al.), *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiarawacana.
- Abidin, Muhammad Zainal. 2016. *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Agger, Ben. 2009. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bagir, Zainal Abidin. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Handrianto, Budi. 2014. *Kritik Terhadap Sains Barat Modern Prespektif Seyyed Hossein Nasr*, Disampaikan Dalam Diskusi Dwipekan INSIST, 8 Februari 2014.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: Arasyi.
- . 2007. *MengIslamkan Nalar: Sebuah Respon terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga.
- . 2003. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 1997. *“Menuju Ilmu Sosial Profetik”*, *Republika*. 19 Agustus 1997.
- . 2006. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1997. *Pengetahuan dan Kesucian*, Terj. Suharsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Santoso, Listiyono. 2006. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar Ruzz.